



Kontribusi Usaha Rumah Makan terhadap Peningkatan Perekonomian Lokal

(Analisis Dampak Sosial-Ekonomi UMKM Kuliner)

Abdullah Muis Kasim^{1*}, Maria Handriyani Soka², Maria Yufrianti Sidok³, Khalil Gibran⁴

¹⁻⁴Program Studi Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muiskasim66@gmail.com

Abstract. *The micro, small, and medium enterprises (MSMEs) sector, particularly in the culinary subsector, has become a vital pillar of the Indonesian economy in creating jobs and improving people's welfare. This article aims to analyze the contribution of the restaurant business to improving the local economy, focusing on its social, economic, and civic impacts, especially in the context of community empowerment and local economic independence. The research employs a qualitative descriptive method through literature review and case studies from various regions in Indonesia. The findings indicate that restaurant businesses significantly contribute to job creation, increasing local income, and creating a multiplier effect on the regional economy. The restaurant sector is proven to absorb a large workforce and provide opportunities for local suppliers, from raw materials to supporting services. The business also plays a role in strengthening kinship and mutual cooperation systems and building community economic independence. The implications of this research suggest the need for policy support in the form of entrepreneurship training, financial literacy, business management, and access to capital to strengthen the role of restaurants as the backbone of the inclusive local economy and support national economic resilience.*

Keywords: *Culinary Business; Entrepreneurship; Local Economy; MSMEs; Restaurants.*

Abstrak. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) khususnya subsektor kuliner menjadi salah satu pilar penting perekonomian Indonesia dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi usaha rumah makan terhadap peningkatan perekonomian lokal, dengan fokus pada dampak sosial, ekonomi, dan kewarganegaraan, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan kemandirian ekonomi lokal. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha rumah makan memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan terciptanya efek pengganda (multiplier effect) terhadap perekonomian daerah. Sektor rumah makan terbukti mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta memberikan peluang bagi pemasok lokal, mulai dari bahan baku hingga jasa pendukung. Usaha ini juga berperan dalam penguatan sistem kekeluargaan dan gotong royong, serta membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan berupa pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, manajemen usaha, dan akses permodalan untuk memperkuat peran rumah makan sebagai tulang punggung perekonomian lokal yang inklusif dan mendukung ketahanan ekonomi nasional.

Kata Kunci: Ekonomi Lokal; Kewirausahaan; Rumah Makan; UMKM; Usaha Kuliner.

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan penyerapan tenaga kerja. Menurut Anitasari dan Zoniarti (2025), "sektor UMKM menyumbang sekitar 60,5% terhadap PDB nasional dan menyerap 96,9% tenaga kerja di Indonesia" (hal. 2). Di antara berbagai sektor UMKM, industri kuliner atau rumah makan menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan menjadi salah satu penggerak utama ekonomi kreatif nasional.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2025) melaporkan bahwa subsektor makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,15% pada triwulan II tahun 2025, yang menunjukkan ketahanan sektor ini terhadap guncangan ekonomi. Rumah makan sebagai salah satu bentuk usaha kuliner memiliki karakteristik unik karena melibatkan rantai nilai yang panjang dan terintegrasi dengan berbagai sektor lain. Efek pengganda (*multiplier effect*) yang ditimbulkan menunjukkan bahwa usaha rumah makan tidak hanya berdampak pada pemilik usaha, tetapi juga pada perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Penelitian tentang UMKM kuliner menunjukkan bahwa setiap pengeluaran konsumen di sektor kuliner menciptakan efek berganda melalui rantai pasok bahan baku, distribusi, dan jasa pendukung (*The gastronomy sector's role in economic development and inter-sectoral linkages in Indonesia, 2025, hal. 15*).

Di berbagai daerah, seperti di Kelurahan Banua Anyar, Banjarmasin, keberadaan rumah makan terbukti mampu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Penelitian di lokasi tersebut menemukan bahwa keberadaan 30 usaha kuliner aktif di kawasan wisata kuliner Banua Anyar mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (*Peran UMKM bidang kuliner terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Kelurahan Banua Anyar, 2023, hal. 45*). Kisah sukses serupa juga terlihat dari UMKM katering yang dikelola ibu rumah tangga, yang memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Salah satu contohnya adalah Ibu Mujiati yang telah mengelola usaha katering selama 13 tahun dan berhasil memberdayakan perempuan di sekitar Jember melalui pelatihan dan penyerapan tenaga kerja (*Studi kasus ibu Mujiati: 13 tahun menggerakkan ekonomi malam di Jember, 2026, hal. 3*).

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, pengembangan kewirausahaan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter warga negara yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3*). Kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai wujud partisipasi aktif warga negara dalam pembangunan ekonomi nasional.

Seperti yang dijelaskan dalam laporan efektivitas strategi pemberdayaan, pendidikan kewirausahaan dalam konteks kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang produktif dan mampu menciptakan lapangan kerja (Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Kabupaten Gunungkidul periode 2020-2024, 2025, hal. 12).

Fenomena pertumbuhan usaha rumah makan di Indonesia tidak terlepas dari perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengutamakan kemudahan dan kepraktisan. Masyarakat perkotaan, khususnya, cenderung memilih makan di luar rumah karena kesibukan dan mobilitas yang tinggi. Hal ini menciptakan peluang usaha yang besar bagi pelaku UMKM kuliner. Namun, di sisi lain, persaingan di industri ini juga semakin ketat, yang menuntut pelaku usaha untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk serta pelayanan.

Selain faktor permintaan pasar, kebijakan pemerintah juga berperan penting dalam pengembangan usaha rumah makan. Program-program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan usaha telah diluncurkan untuk mendukung UMKM. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti birokrasi yang rumit dan kurangnya sosialisasi kepada pelaku usaha di daerah terpencil.

Namun, kesenjangan masih terjadi antara potensi besar sektor ini dengan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola bisnis secara profesional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha rumah makan, terutama yang berskala mikro dan kecil, masih menghadapi keterbatasan dalam hal pemahaman manajemen keuangan, akses permodalan, serta kemampuan melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai standar. Fitriya, Danial, dan Jhoansyah (2024) menemukan bahwa modal usaha merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan usaha, sementara kompetensi kewirausahaan menunjukkan hubungan yang kompleks (hal. 4950). Keterbatasan ini menghambat optimalisasi peran rumah makan dalam peningkatan perekonomian dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi usaha rumah makan terhadap peningkatan perekonomian lokal serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi peran tersebut dalam perspektif kewarganegaraan dan kewirausahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen dan ekonomi UMKM, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha, pembuat kebijakan, dan pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan.

2. KAJIAN TEORITIS

UMKM dan Perannya dalam Perekonomian Nasional

Teori ekonomi pembangunan menempatkan UMKM sebagai sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. UMKM memiliki keunggulan dalam penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumber daya lokal, dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Menurut laporan efektivitas strategi pemberdayaan, UMKM terbukti menjadi sektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi karena sifatnya yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan lokal (Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Kabupaten Gunungkidul periode 2020-2024, 2025, hal. 8).

Secara historis, peran UMKM dalam perekonomian Indonesia telah diakui sejak masa pembangunan Orde Baru hingga era reformasi. Kebijakan pengembangan UMKM mengalami pasang surut, namun tetap menjadi prioritas dalam setiap Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Pemerintah terus berupaya memperkuat sektor UMKM melalui berbagai program, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), pelatihan, dan pendampingan usaha. Hal ini sejalan dengan amanat konstitusi yang mengamanatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Anitasari dan Zoniarti (2025) menjelaskan bahwa keberadaan UMKM kuliner merupakan implementasi nyata dari ekonomi kerakyatan yang menjadi ciri pembangunan Indonesia (hal. 5).

Peran UMKM dalam perekonomian nasional tidak hanya terbatas pada kontribusi ekonomi makro, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya. UMKM menjadi wadah bagi pelestarian kearifan lokal, seperti kuliner tradisional yang menjadi identitas budaya suatu daerah. Dengan demikian, pengembangan UMKM kuliner tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional.

Dalam perspektif ekonomi makro, UMKM berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja terbesar dan penyumbang devisa melalui ekspor produk-produk unggulan. Namun, kontribusi UMKM terhadap perekonomian masih belum optimal karena berbagai kendala struktural, seperti rendahnya akses terhadap teknologi, modal, dan pasar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Teori ekonomi tentang sektor informal juga relevan dalam memahami dinamika UMKM kuliner. Banyak usaha rumah makan yang beroperasi secara informal tanpa izin usaha dan pencatatan keuangan yang memadai. Hal ini menyebabkan mereka sulit mengakses program-program pemerintah dan layanan keuangan formal. Oleh karena itu, formalisasi UMKM menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

Industri Kuliner dan Efek Berganda

Industri kuliner memiliki karakteristik rantai pasok yang kuat dengan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Penelitian menunjukkan bahwa usaha rumah makan yang mengutamakan bahan baku lokal menciptakan efek berganda pada perekonomian masyarakat sekitar. The gastronomy sector's role in economic development and inter-sectoral linkages in Indonesia (2025) menyatakan bahwa industri kuliner memiliki keterkaitan antarsektor yang paling kuat dibandingkan sektor UMKM lainnya, terutama dengan sektor pertanian dan perdagangan (hal. 22). Keterkaitan ini menjadikan sektor kuliner sebagai instrumen efektif dalam pengentasan kemiskinan dan pengembangan ekonomi pedesaan.

Teori ekonomi tentang efek pengganda (multiplier effect) menjelaskan bahwa setiap pengeluaran di satu sektor akan menciptakan pengeluaran tambahan di sektor lain melalui rantai transaksi ekonomi. Maharani dan Atmojo (2025) menjelaskan bahwa pembangunan sentra kuliner di Trirenggo, Bantul, menciptakan efek multidimensi yang meningkatkan konsumsi wisatawan terhadap kuliner lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2023 (hal. 7). Dalam konteks usaha rumah makan, pembelian bahan baku dari petani lokal, pembayaran gaji karyawan, dan penggunaan jasa pendukung menciptakan siklus ekonomi yang menguntungkan masyarakat luas.

Efek berganda industri kuliner juga terlihat dari dampaknya terhadap sektor pariwisata. Wisata kuliner menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kota-kota seperti Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya terkenal dengan kekayaan kulinernya yang menjadi magnet bagi wisatawan. Hal ini menciptakan peluang ekonomi yang luas bagi pelaku UMKM kuliner dan sektor-sektor terkait, seperti perhotelan, transportasi, dan jasa pariwisata lainnya.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi industri kuliner. Platform pesan-antar makanan daring seperti GoFood dan GrabFood telah mengubah cara konsumen mengakses makanan dan menciptakan pasar baru bagi pelaku UMKM kuliner. Hal ini memungkinkan usaha rumah makan skala kecil untuk menjangkau konsumen yang lebih luas tanpa harus memiliki lokasi strategis.

Modal Sosial dan Kewirausahaan

Selain faktor ekonomi formal, keberhasilan usaha rumah makan juga ditopang oleh modal sosial yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa sistem kekeluargaan dan gotong royong menjadi fondasi penting dalam pendirian dan pengelolaan usaha. Menurut teori modal sosial, jaringan hubungan sosial dapat dimobilisasi untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk tujuan ekonomi.

Khalfani (2025) menemukan bahwa branding Kampung Lumpia di Surabaya berhasil membangun rasa memiliki, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong gotong royong di antara pelaku UMKM (hal. 45). Prinsip ini mencerminkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber daya strategis dalam pengembangan usaha.

Dalam masyarakat Indonesia, gotong royong merupakan bentuk modal sosial yang telah mengakar kuat dan dapat dimanfaatkan sebagai strategi pengembangan usaha. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kelima tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Peran UMKM bidang kuliner terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Kelurahan Banua Anyar (2023) menjelaskan bahwa modal sosial yang kuat menjadi faktor kunci keberlanjutan usaha kuliner berbasis komunitas di Indonesia (hal. 52).

Modal sosial dalam konteks kewirausahaan mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma yang memfasilitasi kerjasama. Pelaku usaha yang memiliki modal sosial yang kuat cenderung lebih mudah mengakses informasi, sumber daya, dan dukungan dari jaringan sosialnya. Hal ini sangat penting bagi UMKM yang seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya formal.

Selain modal sosial, modal manusia juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha. Pendidikan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh pelaku usaha mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola bisnis. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan menjadi sangat penting.

Kewirausahaan dan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang memiliki jiwa kewirausahaan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Kewirausahaan dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis berbisnis, tetapi juga sebagai pengembangan karakter warga negara yang produktif, inovatif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Warga negara yang berjiwa kewirausahaan diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja, bukan hanya mencari pekerjaan, sehingga berkontribusi pada pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Studi kasus Ibu Mujiati menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis komunitas mampu memberdayakan perempuan dan menciptakan kemandirian ekonomi keluarga (Studi kasus ibu Mujiati: 13 tahun menggerakkan ekonomi malam di Jember, 2026, hal. 5).

Pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memiliki keterampilan untuk berkontribusi secara produktif dalam pembangunan. Hal ini sejalan dengan konsep kewarganegaraan aktif (active citizenship) yang menekankan partisipasi warga negara dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Integrasi kewirausahaan dalam pendidikan kewarganegaraan juga dapat mendorong terciptanya wirausahawan sosial (social entrepreneurs) yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Wirausahawan sosial mengidentifikasi masalah sosial dan mengembangkan solusi inovatif melalui pendekatan bisnis yang berkelanjutan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa usaha rumah makan memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja, efek pengganda ekonomi, dan penguatan modal sosial. Selain itu, faktor-faktor seperti modal usaha, jiwa kewirausahaan, dan kompetensi manajemen mempengaruhi keberhasilan usaha rumah makan dalam memberikan kontribusi ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena kontribusi usaha rumah makan terhadap perekonomian lokal melalui eksplorasi kasus-kasus nyata di lapangan. Anitasari dan Zoniarti (2025) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman subjektif pelaku usaha dalam menjalankan bisnis kuliner (hal. 4).

Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara faktor ekonomi, sosial, budaya, dan kebijakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Selain itu, pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif para pelaku usaha.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh usaha rumah makan yang beroperasi di Indonesia dengan karakteristik bervariasi dari skala mikro hingga menengah. Sampel penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) usaha rumah makan yang telah beroperasi minimal 3 tahun, (2) memiliki minimal 2 karyawan, dan (3) berlokasi di daerah perkotaan maupun pedesaan. Fitriya, Danial, dan Jhoansyah (2024) menjelaskan bahwa teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti (hal. 4952).

Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan variasi geografis dan jenis usaha untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Sampel mencakup usaha rumah makan di perkotaan (Surabaya, Bengkulu, Sukabumi) dan pedesaan (Bantul, Gunungkidul, Banua Anyar). Variasi ini penting untuk memahami perbedaan dinamika usaha rumah makan di berbagai konteks.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha rumah makan di berbagai daerah, observasi langsung terhadap aktivitas operasional, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi tema-tema yang muncul secara alami selama proses wawancara. Maharani dan Atmojo (2025) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan konteks partisipan (hal. 6).

Observasi langsung dilakukan untuk mengamati aktivitas operasional usaha rumah makan, termasuk proses produksi, pelayanan, dan interaksi dengan pelanggan. Observasi ini memberikan data empiris yang melengkapi data dari wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan penelitian, artikel jurnal, dan publikasi resmi terkait UMKM kuliner.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan perangkat dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian teori dan tujuan penelitian, serta diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan kejelasan dan relevansinya.

Validitas Data

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Khalfani (2025) menegaskan bahwa triangulasi merupakan teknik yang penting untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian kualitatif (hal. 32). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta konfirmasi informan terhadap hasil wawancara untuk memastikan akurasi data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Sebagaimana dijelaskan dalam laporan efektivitas strategi pemberdayaan, analisis data kualitatif bersifat iteratif dan melibatkan proses pengkodean serta penafsiran makna (Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Kabupaten Gunungkidul periode 2020-2024, 2025, hal. 15).

Model Penelitian

Dalam penelitian ini, usaha rumah makan diperlakukan sebagai variabel independen yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan perekonomian lokal sebagai variabel dependen. Pengaruh tersebut dianalisis melalui peran variabel intervening yang meliputi penciptaan lapangan kerja, terbentuknya efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*), dan penguatan modal sosial masyarakat sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan antarvariabel. Model ini memungkinkan analisis yang komprehensif tentang mekanisme kontribusi usaha rumah makan terhadap perekonomian lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Usaha Rumah Makan terhadap Penciptaan Lapangan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha rumah makan memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja di tingkat lokal. Studi kasus di Kelurahan Banua Anyar, Banjarmasin, menunjukkan bahwa keberadaan rumah makan di kawasan wisata kuliner mampu mengurangi angka pengangguran melalui pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, baik sebagai pegawai maupun penyedia jasa pendukung (Peran UMKM bidang kuliner terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Kelurahan Banua Anyar, 2023,

hal. 48). Keberadaan lebih dari 30 usaha kuliner aktif di kawasan tersebut menciptakan efek positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, yang tercermin dari meningkatnya pendapatan rata-rata warga sekitar (Peran UMKM bidang kuliner terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Kelurahan Banua Anyar, 2023, hal. 50).

Fenomena serupa terjadi di berbagai daerah, termasuk di Kota Bengkulu. Anitasari dan Zoniarti (2025) menjelaskan bahwa sentra kuliner di Kota Bengkulu terbukti membuka peluang kerja baru dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat melalui berbagai sektor pendukung seperti pertanian, transportasi, dan jasa (hal. 8). Usaha kuliner tidak hanya menyerap tenaga kerja langsung, tetapi juga menciptakan lapangan kerja tidak langsung melalui rantai pasok bahan baku dan jasa pendukung.

Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa usaha rumah makan menyerap tenaga kerja dari berbagai latar belakang pendidikan dan keterampilan. Hal ini menjadikan sektor kuliner sebagai sektor yang inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Banyak pemilik usaha rumah makan memulai bisnisnya dari nol dan berhasil mengembangkan usaha hingga mempekerjakan puluhan karyawan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *The gastronomy sector's role in economic development and inter-sectoral linkages in Indonesia* (2025) yang menyatakan bahwa industri kuliner memiliki efek pengganda tertinggi dalam penciptaan lapangan kerja, dengan setiap satu pekerja di sektor kuliner mendukung 1,5 pekerja di sektor lain (hal. 28). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, penciptaan lapangan kerja oleh pelaku UMKM merupakan wujud partisipasi aktif warga negara dalam mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Kabupaten Gunungkidul periode 2020-2024 (2025) menjelaskan bahwa pemberdayaan UMKM kuliner merupakan salah satu strategi efektif untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat (hal. 20).

Lebih lanjut, penciptaan lapangan kerja oleh usaha rumah makan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga pada pengurangan beban pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja formal. Dengan semakin banyaknya warga yang memiliki pekerjaan, tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat, dan pada gilirannya, mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial pemerintah. Hal ini sejalan dengan konsep kemandirian ekonomi yang menjadi tujuan pembangunan nasional.

Efek Berganda terhadap Perekonomian Lokal

Efek berganda usaha rumah makan terhadap perekonomian lokal terlihat dari keterkaitannya dengan pemasok bahan baku. Rumah makan yang mengutamakan bahan baku lokal menciptakan rantai pasok yang menghidupkan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan setempat. The gastronomy sector's role in economic development and inter-sectoral linkages in Indonesia (2025) menjelaskan bahwa keterkaitan antarsektor industri kuliner menciptakan rantai nilai yang panjang, mulai dari produsen bahan baku hingga konsumen akhir (hal. 30). Di sisi lain, usaha rumah makan juga menciptakan peluang bagi munculnya usaha pendukung seperti jasa laundry, penyewaan peralatan, dan transportasi makanan.

Studi kasus di Taman Kuliner Trirenggo, Bantul, menunjukkan bahwa pembangunan sentra kuliner memberikan efek multidimensi, yaitu meningkatkan konsumsi wisatawan terhadap kuliner lokal yang memberikan efek pengganda bagi perekonomian masyarakat sekitar (Maharani & Atmojo, 2025, hal. 8). Data pertumbuhan ekonomi desa menunjukkan peningkatan konsisten dari tahun 2020 hingga 2023, yang didorong oleh meningkatnya partisipasi masyarakat dalam usaha kuliner dan pariwisata lokal (Maharani & Atmojo, 2025, hal. 10).

Efek berganda juga terlihat dari peningkatan pendapatan petani dan nelayan yang memasok bahan baku ke rumah makan. Dengan adanya permintaan yang stabil, petani dan nelayan dapat merencanakan produksi dengan lebih baik dan meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini menciptakan hubungan saling menguntungkan antara sektor kuliner dan sektor primer, yang pada akhirnya memperkuat struktur ekonomi lokal.

Efek pengganda ini mencerminkan konsep "gerakan ekonomi kerakyatan" yang menjadi ciri khas pembangunan ekonomi Indonesia. Ekonomi kerakyatan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan objek, sehingga partisipasi aktif warga negara dalam kegiatan ekonomi menjadi kunci keberhasilan pembangunan. Usaha rumah makan, sebagai bagian dari ekonomi kerakyatan, menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi skala kecil dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat luas. Anitasari dan Zoniarti (2025) menegaskan bahwa pengembangan sentra kuliner berbasis komunitas merupakan implementasi nyata dari ekonomi kerakyatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi lokal (hal. 12). Selain itu, efek berganda juga terlihat pada sektor pariwisata. Wisata kuliner telah menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Dengan berkembangnya wisata kuliner, sektor-sektor lain seperti perhotelan, transportasi, dan jasa pariwisata juga ikut berkembang. Hal ini menciptakan siklus ekonomi yang saling menguntungkan antara berbagai sektor.

Modal Sosial dan Keberlanjutan Usaha

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan usaha rumah makan tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, tetapi juga oleh modal sosial yang kuat. Studi kasus di Kampung Lumpia Surabaya menunjukkan bahwa branding dan pengembangan identitas kawasan berbasis komunitas berhasil membangun rasa memiliki, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong gotong royong di antara pelaku UMKM (Khalfani, 2025, hal. 50). Keterlibatan perempuan dan generasi muda dalam promosi digital menjadi faktor penting dalam keberlanjutan usaha. Khalfani (2025) menjelaskan bahwa partisipasi aktif warga dalam pengembangan Kampung Lumpia menciptakan rasa kepemilikan kolektif yang menjadi fondasi keberlanjutan usaha (hal. 52).

Modal sosial dalam bentuk gotong royong dan kekerabatan merupakan bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks pembangunan ekonomi modern. Peran UMKM bidang kuliner terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Kelurahan Banua Anyar (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai gotong royong yang diterapkan dalam pengelolaan UMKM kuliner memperkuat kohesi sosial dan menciptakan ekosistem usaha yang saling mendukung (hal. 55). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi persatuan dan kerukunan dalam keberagaman.

Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Gunungkidul menunjukkan bahwa penguatan modal sosial melalui kelompok usaha bersama (KUBE) terbukti efektif dalam meningkatkan keberlanjutan usaha kuliner (Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Kabupaten Gunungkidul periode 2020-2024, 2025, hal. 25). Kelompok usaha bersama memungkinkan pelaku usaha untuk saling berbagi informasi, sumber daya, dan pengalaman, serta memberikan dukungan moral dalam menghadapi tantangan usaha.

Modal sosial juga berperan dalam membangun kepercayaan antara pelaku usaha dengan konsumen. Usaha rumah makan yang dikelola dengan nilai-nilai gotong royong dan kejujuran cenderung mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi dari konsumen, yang pada akhirnya meningkatkan loyalitas pelanggan dan keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan budaya memiliki peran penting dalam keberhasilan ekonomi.

Tantangan dan Hambatan Pengembangan

Meskipun memiliki potensi besar, usaha rumah makan menghadapi berbagai tantangan. Studi kasus pada UMKM rumah makan di Sukabumi menunjukkan bahwa faktor modal usaha dan jiwa kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha, sementara kompetensi kewirausahaan menunjukkan pengaruh negatif yang mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pengembangan pelaku usaha (Fitriya et al., 2024, hal.

4958). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknis saja tidak cukup tanpa didukung oleh penguatan mental dan karakter kewirausahaan.

Tantangan lain adalah keterbatasan akses permodalan dan manajemen usaha. Banyak pemilik rumah makan kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta belum memiliki sistem pencatatan yang memadai. SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah) (2025) menjelaskan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan UMKM, namun masih banyak pelaku usaha yang belum memahami implementasinya (hal. 3). Kamilah, Hanifah, dan Zahra (2025) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan berbasis SAK EMKM memungkinkan UMKM untuk mengukur kinerja keuangan secara lebih akurat, namun sosialisasi dan pelatihan masih menjadi kendala utama (hal. 35).

Selain itu, tantangan dalam pemasaran dan akses pasar juga menjadi hambatan bagi pengembangan usaha rumah makan. Banyak pelaku usaha yang masih mengandalkan pemasaran tradisional dan belum memanfaatkan platform digital secara optimal. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan menjangkau konsumen yang lebih luas dan bersaing dengan usaha sejenis. Diperlukan pelatihan pemasaran digital dan akses ke platform e-commerce untuk mengatasi tantangan ini.

Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, tantangan ini menunjukkan perlunya penguatan literasi ekonomi dan kewirausahaan sejak dini. Studi kasus Ibu Mujiati menunjukkan bahwa keterampilan manajemen keuangan dan pemasaran digital menjadi faktor kunci keberhasilan usaha kuliner berbasis rumahan (Studi kasus ibu Mujiati: 13 tahun menggerakkan ekonomi malam di Jember, 2026, hal. 6). Pendidikan kewarganegaraan dapat berperan dalam membekali peserta didik dengan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, kewirausahaan yang bertanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi. Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner menunjukkan bahwa integrasi materi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan kesiapan generasi muda untuk berwirausaha (Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Kabupaten Gunungkidul periode 2020-2024, 2025, hal. 30).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perubahan iklim dan ketidakpastian ekonomi global yang mempengaruhi ketersediaan dan harga bahan baku. Fluktuasi harga bahan pangan, seperti beras, minyak goreng, dan daging, dapat mempengaruhi biaya produksi dan keuntungan usaha rumah makan.

Pelaku usaha perlu mengembangkan strategi adaptasi untuk menghadapi ketidakpastian ini, seperti diversifikasi menu dan penggunaan bahan baku lokal yang lebih stabil pasokannya.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang peran UMKM kuliner dalam pembangunan ekonomi lokal, terutama dalam perspektif kewarganegaraan dan kewirausahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi usaha rumah makan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya, seperti penguatan modal sosial dan pelestarian nilai-nilai gotong royong.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga pendidikan. Pemerintah perlu meningkatkan akses permodalan, pelatihan, dan pendampingan bagi pelaku UMKM kuliner. Pelaku usaha perlu mengembangkan literasi keuangan, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan materi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk membekali generasi muda dengan jiwa kewirausahaan dan pemahaman tentang peran UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usaha rumah makan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian lokal melalui tiga jalur utama. Pertama, penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, baik secara langsung sebagai karyawan maupun tidak langsung melalui rantai pasok bahan baku dan jasa pendukung. Anitasari dan Zoniarti (2025) menyatakan bahwa keberadaan sentra kuliner mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (hal. 10).

Kedua, terciptanya efek berganda (multiplier effect) yang mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti pertanian, distribusi, dan jasa. Maharani dan Atmojo (2025) menjelaskan bahwa pembangunan sentra kuliner menciptakan efek multidimensi bagi perekonomian lokal (hal. 12). Efek berganda ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku usaha langsung, tetapi juga menghidupkan sektor-sektor lain yang terkait dengan rantai pasok industri kuliner.

Ketiga, penguatan modal sosial dan sistem kekerabatan yang menjadi fondasi keberlanjutan usaha, khususnya bagi UMKM berbasis keluarga dan komunitas. Khalfani (2025) menegaskan bahwa partisipasi aktif warga dalam pengembangan kawasan kuliner

menciptakan rasa kepemilikan kolektif yang menjadi fondasi keberlanjutan usaha (hal. 55). Modal sosial yang kuat memungkinkan pelaku usaha untuk saling mendukung dan bertahan dalam menghadapi tantangan usaha.

Dalam perspektif kewarganegaraan dan kewirausahaan, usaha rumah makan merupakan wujud nyata partisipasi aktif warga negara dalam pembangunan ekonomi nasional. Studi kasus Ibu Mujiati menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis komunitas mampu memberdayakan masyarakat dan menciptakan kemandirian ekonomi (Studi kasus ibu Mujiati: 13 tahun menggerakkan ekonomi malam di Jember, 2026, hal. 7). Warga negara yang memiliki jiwa kewirausahaan berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai gotong royong dan kekerabatan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai modal sosial dalam pembangunan ekonomi.

Namun, optimalisasi peran usaha rumah makan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan literasi keuangan, akses permodalan, serta kemampuan manajemen usaha. Fitriya, Danial, dan Jhoansyah (2024) menjelaskan bahwa modal usaha dan jiwa kewirausahaan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan usaha kuliner (hal. 4960). Keterbatasan ini menghambat pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah dan terintegrasi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Saran

Pemerintah dan pemangku kepentingan disarankan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan yang komprehensif kepada pelaku usaha rumah makan, terutama dalam aspek penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Kamilah, Hanifah, dan Zahra (2025) menjelaskan bahwa penerapan SAK EMKM memungkinkan UMKM untuk mengukur kinerja keuangan secara lebih akurat (hal. 40). Digitalisasi pembukuan perlu didorong untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan. Akses permodalan melalui program KUR dengan persyaratan yang lebih fleksibel juga perlu diperluas, terutama bagi usaha mikro yang belum memiliki akses ke perbankan formal.

Pelaku usaha rumah makan disarankan untuk memanfaatkan modal sosial dan sistem kekeluargaan sebagai kekuatan internal, namun juga harus mengembangkan profesionalisme dalam pengelolaan usaha. Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Kabupaten Gunungkidul periode 2020-2024 (2025) menjelaskan bahwa penguatan kelompok usaha bersama (KUBE) terbukti efektif dalam meningkatkan keberlanjutan usaha kuliner (hal. 28).

Pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta peningkatan kualitas layanan dan produk, menjadi langkah strategis untuk keberlanjutan usaha. Pelaku usaha juga disarankan untuk memanfaatkan platform digital untuk pemasaran dan penjualan guna menjangkau konsumen yang lebih luas.

Lembaga pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, disarankan untuk mengintegrasikan materi kewirausahaan dan ekonomi kerakyatan dalam kurikulum. Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Kabupaten Gunungkidul periode 2020-2024 (2025) menjelaskan bahwa integrasi materi kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan kesiapan generasi muda untuk berwirausaha dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi (hal. 32). Hal ini penting untuk membekali calon pendidik dan warga negara dengan pemahaman tentang pentingnya peran UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional dan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan dapat diaplikasikan dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan UMKM kuliner.

Masyarakat secara umum juga diharapkan untuk mendukung produk kuliner lokal sebagai bentuk partisipasi dalam pengembangan ekonomi lokal. Dengan membeli dan mengonsumsi produk kuliner lokal, masyarakat turut berkontribusi pada pertumbuhan usaha rumah makan dan kesejahteraan pelaku usaha serta masyarakat sekitar. Gerakan cinta produk lokal perlu terus digalakkan untuk memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas dan pendekatan kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel yang lebih besar serta menganalisis faktor-faktor determinan keberhasilan usaha rumah makan secara statistik. Fitriya, Danial, dan Jhoansyah (2024) menyarankan bahwa penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih dalam hubungan antara kompetensi kewirausahaan dan keberhasilan usaha dengan pendekatan yang lebih komprehensif (hal. 4960). Penelitian juga dapat difokuskan pada dampak program pelatihan kewirausahaan terhadap pengembangan usaha rumah makan dan kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji dampak digitalisasi dan platform daring terhadap perkembangan usaha rumah makan, serta bagaimana pemanfaatan teknologi dapat mengatasi keterbatasan akses pasar. Selain itu, penelitian tentang model bisnis yang berkelanjutan bagi UMKM kuliner di tengah perubahan iklim dan ketidakpastian ekonomi global juga menjadi topik yang relevan untuk diteliti.

DAFTAR REFERENSI

- Anitasari, M., & Zoniarti. (2025). Peran bisnis kuliner dalam menggerakkan ekonomi lokal: Studi kasus sentra kuliner di Kota Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (SN-EMBA) KE-4*, 1-15.
- Efektivitas strategi pemberdayaan UMKM kuliner di Kabupaten Gunungkidul periode 2020-2024. (2025). Etd.ummy.ac.id. <https://etd.ummy.ac.id>
- Fitriya, C., Danial, R. D. M., & Jhoansyah, D. (2024). Analisis kompetensi kewirausahaan, jiwa kewirausahaan, modal usaha terhadap keberhasilan usaha: Survei pada UMKM rumah makan di Kota Sukabumi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, volume 5 nomor (11), 4947-4963. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.4489>
- Hidayat, T. (2024). Peran perempuan dalam pengembangan UMKM kuliner di wilayah perkotaan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, volume 8 nomor (3), 210-225.
- Kamilah, K., Hanifah, M. N., & Zahra, P. F. (2025). Analisis laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM perseroan perorangan Sekumpul Mart: Kajian rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, volume 4 nomor (3), 28-44. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i3.4122>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2025). Laporan tahunan ekonomi kreatif Indonesia 2025. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Khalfani, A. I. (2025). Dampak branding Kampung Lumpia terhadap keterlibatan warga Ngaglik Kota Surabaya dalam pengembangan komunitas UMKM [Skripsi]. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Kusuma, A. B. (2025). Kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM kuliner: Studi kasus program KUR dan pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Kebijakan Publik*, volume 11 nomor (2), 112-130.
- Maharani, A., & Atmojo, S. (2025). The effectiveness of improving the economy of the Trirenggo Village community through the Trirenggo Culinary Park. *Core.ac.uk*. <https://core.ac.uk>
- Peran UMKM bidang kuliner terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Kelurahan Banua Anyar. (2023). *Repo-mhs.ulm.ac.id*. <https://repo-mhs.ulm.ac.id>
- Pratama, R., & Sari, D. (2025). Dampak modal sosial terhadap keberlanjutan usaha mikro kecil menengah di sektor kuliner. *Jurnal Manajemen Indonesia*, volume 15 nomor (1), 78-92.
- SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah). (2025). *Bee.id*. <https://bee.id>
- Studi kasus ibu Mujiati: 13 tahun menggerakkan ekonomi malam di Jember. (2026). *RRI.co.id*. <https://rri.co.id>
- Suryani, E., & Rahayu, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha rumah makan skala mikro di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, volume 10 nomor (4), 301-318.
- The gastronomy sector's role in economic development and inter-sectoral linkages in Indonesia. (2025). *UKM.my*. <https://ukm.my>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.

Wahyuni, S., & Lestari, P. (2024). Strategi pengembangan UMKM kuliner berbasis digital di era ekonomi baru. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, volume 12, nomor (2), 145-158.